

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) merupakan tanaman legum penting di Indonesia. Tanaman ini merupakan tanaman yang paling banyak ditanam setelah padi, jagung dan kedelai. Kacang tanah biasanya ditanam sebagai tanaman tumpang sari. Namun, banyak petani yang kurang memperhatikan budidaya kacang tanah, karena hasil yang diperoleh per hektarnya masih sangat rendah.

Kacang tanah memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan kacang-kacangan. Kacang tanah memiliki kandungan protein 25 - 30%, lemak 40 - 50%, karbohidrat 12% serta vitamin B1 dan kacang tanah sebagai sumber protein utama setelah kacang kedelai. Manfaat kacang tanah pada bidang industri antara lain sebagai pembuatan margarin, selai, sabun dan minyak goreng (Cibro, 2008).

Kebutuhan kacang tanah dari tahun ke tahun terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, kebutuhan gizi masyarakat, diversifikasi pangan dan kapasitas industri pangan dan pakan Indonesia yang semakin meningkat. Produksi nasional kacang tanah di Indonesia menurut BPS (2016) pada tahun 2013 produksi kacang tanah sebesar 701.680 ton, kemudian terjadi penurunan produksi pada tahun 2014 menjadi 638.896 ton, dan terus berlanjut hingga tahun 2015 menjadi 605.449 ton, sehingga menunjukkan 13.7% penurunan yang terjadi dari tahun 2013 sampai 2015.

Penurunan produksi kacang tanah dapat disebabkan oleh ketidak mampuan ginofor sampai kedalam tanah sehingga menyebabkan ginofor gagal membentuk polong (Pitojo, 2005). Pemberian pupuk juga dapat mempengaruhi tanaman, sehingga pemerintah terus meningkatkan jumlah produksi melalui intensifikasi, perluasan areal budidaya dan penggunaan pupuk yang sesuai (Adisarwanto, 2000).

Peningkatan produktivitas kacang tanah per areal dapat dicapai dengan mengoptimalkan potensi genetiknya dengan memberikan asupan nutrisi yang cukup. Ketersediaan hara yang cukup memungkinkan kacang tanah tumbuh

optimum, sehingga produksinya semakin mendekati potensi genetiknya. Hara utama yang diperlukan kacang tanah adalah nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K). Kebutuhan unsur P pada kacang tanah cukup besar, karena digunakan untuk mendukung berlangsungnya simbiosis dengan bakteri *Rhizobium*, merangsang pertumbuhan akar, sebagai bahan penyusun protein, mempercepat pembungaan, pembentukan dan pemasakan biji (Suliasih dan Rahmat, 2008). Tanaman menyerap unsur P dalam bentuk  $H_2PO_4$  dan  $HPO_4$  dari tanah. Fosfor didalam tanah berasal dari mineral, bahan organik dan pupuk P. Unsur P didalam tanah sebagian besar akan mengalami fiksasi oleh fase padatan tanah seperti Fe dan Al oksida (Barker and Pilbeam, 2007).

Penggunaan pupuk kimia tidak dapat dihindari namun penggunaan yang intensif dapat menyebabkan degradasi tanah terutama tanah pada lahan sawah. Tanah sawah umumnya bersifat masam dengan kandungan unsur hara yang rendah salah satunya kalsium. Hal ini disebabkan karena unsur hara kalsium selalu diabsorpsi oleh tanaman tanpa pernah dilakukan pemupukan dengan pemberian kalsium. Salah satu upaya untuk memperbaiki tanah masam di persawahan adalah dengan pengapuran. Pengapuran dapat meningkatkan kalsium dan pH tanah (Muksin, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013), melaporkan bahwa perlakuan pemupukan P (SP-36) maupun pengapuran (Ca) tidak memberikan pengaruh terhadap parameter bobot basah, bobot kering, bobot 100 butir, kadar air panen, kecepatan tumbuh, laju pertumbuhan kecambah, keserempakan tumbuh dan daya berkecambah. Terdapat pengaruh timbal balik antara pemberian pupuk P (SP36) dan kapur (Ca) terhadap parameter jumlah tongkol penuh. Pemupukan dengan 120 kg/ha SP36 dan 100 kg/ha kapur dolomit (P2C2) memberikan hasil yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dilakukan penelitian tentang pengaruh pemberian Kapur Pertanian (tohor) sebagai sumber Ca dan SP-36 sebagai sumber fosfat terhadap hasil dan mutu benih kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.).

## 1.2 Rumusan Masalah

Ketergantungan pupuk kimia dalam budidaya kacang tanah pada lahan sawah semakin tinggi. Hal ini menyebabkan tanah menjadi asam sehingga unsur hara kalsium mengalami penurunan dan tidak bisa mencukupi kebutuhan tanaman. Dilakukannya penelitian ini dengan aplikasi SP-36 dan kapur pertanian (tohor) dapat meningkatkan hasil dan mutu benih kacang tanah. Rumusan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Apakah aplikasi SP-36 berpengaruh terhadap hasil dan mutu benih kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)?
- b. Apakah aplikasi kapur pertanian berpengaruh terhadap hasil dan mutu benih kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)?
- c. Apakah interaksi antara aplikasi SP-36 dengan kapur pertanian berpengaruh terhadap hasil dan mutu benih kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)?

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mengetahui pengaruh aplikasi SP-36 terhadap hasil dan mutu benih kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)
- b. Mengetahui pengaruh aplikasi kapur pertanian terhadap hasil dan mutu benih kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)
- c. Mengetahui interaksi aplikasi SP-36 dan kapur pertanian terhadap hasil dan mutu benih kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)

## 1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi bagi petani, produsen dan peneliti selanjutnya dalam meningkatkan mutu dan hasil benih kacang tanah dengan cara pemberian pupuk SP-36 dan kapur pertanian dalam perbaikan sifat fisik tanah pada lahan sawah.